

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Dasar Alkitabiah Konseling Kristen

Tuhan itu baik dan benar, Ia sungguh mengasihi anak-anaknya. Dia menunjukkan jalan kepada orang-orang yang sesat dan Ia mengajarkan jalanNya kepada orang-orang yang rendah hati (Maz.25:8-9).

Pelayanan konseling adalah pelayanan yang direncanakan dan dimulai oleh Allah sendiri sejak masa Perjanjian Lama. Untuk lebih jelasnya peneliti akan memberikan beberapa contoh pelayanan konseling baik yang ada dalam Perjanjian Lama maupun yang ada dalam Perjanjian Baru.

1. Konseling dalam Perjanjian Lama

Perjanjian Lama banyak mencatat tentang pelayanan konseling terhadap kasus yang berbeda dengan cara yang berbeda pula. Contoh-contoh tersebut antara lain:

Pertama, Ketika Adam dan Hawa jatuh dalam dosa, dengan memanggil mereka (Kej. 3). Allah tahu persis bahwa mereka telah melanggar apa yang Tuhan perintahkan kepada mereka, tetapi Allah tidak langsung menghukum mereka. Allah membiarkan mereka sadar setelah itu Allah memperhadapkan mereka dengan Firman yang telah disampaikan kepada mereka (Kej. 3: 11-14).

Kedua, dalam kitab 2 Samuel 11-12:1-4 , ketika raja Daud terpikat oleh kecantikan Betsyeba istri Uria. Dengan cara yang licik Daud berusaha untuk merebut Betsyeba dari tangan Uria. Rencananya berhasil dan ketika Uria telah mati, ia

mengambil Betsyeba sebagai istrinya. Natan tahu apa yang telah dilakukan oleh Daud sahabatnya. Natan berusaha menjadi sahabat sekaligus menjadi konselor yang baik bagi Daud. Ia mengajar dan menasihati Daud melalui suatu perumpamaan (2 Sam. 12:1-4). Kemudian ia *mengkonfrontasikan* Daud dengan Firman Tuhan (2 Sam. 12:7-12). Ketika Daud telah sadar akan apa yang dilakukannya dan telah mengaku dosanya, Natan meyakinkan dia bahwa dosanya pasti telah diampuni (12:13b).

Ketiga, dalam Ayub 32-37, ayat ini menceritakan tentang Ayub mengalami beberapa pergumulan sekaligus. Ia terkenal sebagai seorang yang saleh, jujur, takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan (1;1). Ia juga terkenal sebagai seorang yang kaya (1:3). Namun kemudian beberapa masalah menimpah dirinya secara beruntun. Ia kehilangan hartanya, kehilangan anak-anaknya, ia mendapat tekanan dari istrinya (1:7-9). Ayub menjadi kecewa, putus asah, tetapi mereka tidak berhasil menjadi pembimbing yang baik bagi Ayub. Kemudian Elihu mencoba membimbingnya dengan memakai langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama, ia bersedia mendengarkan penuturan Ayub (32:11). Mendengar adalah suatu hal yang penting dalam suatu proses konseling. Kegagalan konselor banyak sekali terjadi dalam hal ini, sangat susah untuk menjadi pendengar yang baik. Kenyataan ini disadari oleh Norman Wright. Sehingga ia menulis demikian: "Sebagian besar pendeta atau guru waktu konseling ingin berbicara dan memberikan nasehat atau peringatan, ada waktu untuk menghayati dan memperingatkan, tetapi bagaimana konselor dapat mengetahui apa yang akan dikatakan sebelum ia terlebih

dahulu mendengarkan.”⁴ Jika seorang konselor mau seperti Elihu yang sabar mendengarkan keluhan-keluhan Ayub, maka konsele yang dilayani akan mempunyai kesempatan untuk mengemukakan masalahnya, ia akan lega dan pada saat yang sama konselor akan mendapat bahan untuk proses konseling.⁵

Kedua, Elihu mengerti (32:12). Elihu mengerti dan memahami apa yang dirasakan Ayub. Ia mengatakan rasa simpatinya pada Ayub. Sikap empati adalah salah satu sikap yang sangat penting bagi konseling yang efektif.⁶

Tentang sikap empati ini, Norman Wright mengutip pandangan Girard Egan yang mengatakan bahwa:

Empati memerlukan keserifan-sanggup masuk dalam diri orang itu melihat dunia dengan perfektifnya dan merasakan bagaimana keadaannya. Empati bukan hanya kemampuan untuk mengenal, tetapi juga mampu menyampaikan pengertian ini kepada orang yang bersangkutan itu dengan cara sedemikian rupa sehingga menyadari bahwa kita sudah mengetahui baik perasaan-perasaan maupun perilakunya.⁷

Ketiga, Elihu mengkonfrontasikan (33:12) seorang konselor harus berani memperhadapkan konsele dengan kegagalan dan dosanya agar dia sadar akan keagalannya itu. Tanggungjawab konselor bukan menghakimi, mengecam, mengutuk, dan menimbulkan perasaan-perasaan, tetapi memperhadapkan konseling

⁴ H.Norman Wright, *Konseling Kristen* (Malang: Gandum Mas, 1993) 44.

⁵ Gary R. Collins, *Pengantar Pelayanan, Konseling Kristen yang Efektif* (Malang SAAT, 1990) 25-26.

⁶ H.Norman Wright, *Konseling Kristen* (Malang: Gandum Mas, 1993) 53.

⁷ Ibid. 53.

dengan kegagalannya, perbuatannya, dosanya, yang mungkin tidak disadari sebelumnya.⁸

Keempat, Elihu mengajar (33:33). Bagian ini adalah bagian yang tidak kalah pentingnya dengan bagian lainnya, yaitu membagikan kebenaran Firman Tuhan kepada konsele sesuai dengan kebutuhan⁹ Seorang konselor harus mampu menjawab kebutuhan konsele dengan kebenaran Firman Tuhan untuk menguatkan dan menghiburnya.

2. Konseling dalam Perjanjian Baru

Pada bagian ini peneliti akan mengangkat beberapa kasus yang diselesaikan dengan konseling. Secara khusus peneliti akan memberikan contoh beberapa ayat Firman Tuhan yang menyangkut pelayanan konseling dari Tuhan Yesus.

Pertama, dalam Lukas 24, Tuhan Yesus hadir membimbing murid-muridnya yang sedang mempercakapkan apa yang terjadi pada hari itu, ketika Tuhan Yesus bangkit dari antara orang mati. Tuhan Yesus berusaha membenarkan kesimpulan dan persepsi mereka yang salah tentang maksud kedatangannya ke dunia ini.

Kedua, dalam Yohanes 3:1-11, Tuhan Yesus membimbing Nikodemus kepada suatu pengertian akan kebenaran yang amat penting yang harus dialami oleh setiap yang akan masuk sorga. Nikodemus adalah seorang Farisi dan pemimpin agama Yahudi, seharusnya bukanlah suatu hal yang asing baginya, karena hal ini telah

⁸ Collins, 7.

⁹ Ibid, 27.

berulang kali diajarkan oleh nabi Yeheskiel (Yeh. 18:31:36:26).¹⁰ Ny. Tuhumury, menyusun beberapa langkah bimbingan sederhana yang terdapat dalam Yohanes 3:1-11. Pertama, Tuhan Yesus menerima Nikodemus (3:1-2). Dalam ayat ini Nikodemus berbicara kepada Tuhan Yesus, karena ia tahu bahwa Tuhan Yesus selalu menerima orang yang datang kepadanya. Kedua, Tuhan Yesus mendengarkan (3:3). Ketiga, Tuhan Yesus menjawab pertanyaan Nikodemus. Keempat, Tuhan Yesus mengajar (3:3,-5,-8 10). Dalam mengajar, Tuhan Yesus memakai beberapa metode: misalnya menjelaskan, mengkonfirmasi, menggunakan ilustrasi, memberikan tantangan.¹¹

Ketiga, dalam Yohanes 4:1-42. Dalam bahagian ayat ini Tuhan Yesus memakai pola yang berbeda dengan yang telah digunakan dalam Lukas 24 dan Yohanis 3. Langkah-langkah yang dipakai Tuhan Yesus dapat disusun sebagai berikut:

Pertama, yang dilakukan oleh Tuhan Yesus adalah membangun dengan perempuan Samaria (4-7c). Kedua, Tuhan Yesus siap mendengar penuturan perempuan tersebut (4:9). Ketiga, Tuhan Yesus mulai mengajar (4:10,13,14). Keempat, Tuhan Yesus mengkonfrontasikan perempuan Samaria itu dengan kebenaran Firman Tuhan (4:12). Kelima, Yesus mulai memperkenalkan dirinya (4:26). Keenam, Yesus tinggal di Samaria (4:40).¹²

¹⁰ William Burclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Yohanes* (Jakarta: BPK Gunung Mulia) 222.

¹¹ Nelli P. Tuhumury, *Pedoman Bimbingan Kristen* (Ujung Pandang: STTJ, 1994) 30.

¹² *Ibid*, 31.

B. Hakikat Bimbingan Konseling di Sekolah

Sebelum menguraikan lebih jauh tentang eksistensi konseling, terlebih dahulu peneliti akan membahas tentang hakikat konseling baik konseling umum maupun konseling Kristen. Hal ini dilaksanakan untuk menuntun pikiran pembaca tentang hakikat konseling Kristen yang sebenarnya.

1. Pengertian Bimbingan Konseling di Sekolah

Pelayanan bimbingan konseling semakin populer dikenal oleh masyarakat, khususnya di sekolah, sebab pelayanan bimbingan konseling terus digalakkan pelaksanaannya. Untuk menyelenggarakan pelayanan ini dengan baik, salah satu syarat pokok yang harus dikuasai adalah memahami pengertian-pengertian dasar tentang bimbingan konseling.

Adapun pengertian bimbingan konseling di sekolah menurut Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati. Dalam pengertian ini mereka membagi dua bagian yakni bimbingan dan konseling. Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, agar individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri. Sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar. Sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah. Dengan demikian dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai

mahluk sosial.¹³ Sedangkan konseling diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua orang individu, dimana yang seorang yaitu konselor berusaha membantu yang lain yaitu konseli untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.

Prayitno dalam Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati mengemukakan bahwa konseling adalah pertemuan empat mata antara konseli dan konselor yang berisi usaha yang laras, unik, dan manusiawi yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku.¹⁴

Dari uraian tentang pengertian bimbingan dan konseling dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa bimbingan konseling adalah suatu upaya bantuan yang dilakukan antara dua orang yakni konseli dan konselor yang berlangsung secara berkesinambungan dan manusiawi, sehingga konseli memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan masa yang akan datang.

2. Tujuan Bimbingan Konseling di Sekolah

Tujuan yang ingin dicapai dalam bimbingan konseling di sekolah ialah kebahagiaan hidup pribadi, kehidupan yang efektif dan produktif, kesanggupan hidup bersama dengan orang lain, dan keserasian cita-cita siswa dengan kemampuan yang dimilikinya. Ada beberapa tujuan program bimbingan di sekolah yaitu:

¹³ Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) 1-2.

¹⁴ Ibid, 4-5.



- a. Membantu para siswa untuk lebih mengenal sekolahnya, kesempatan-kesempatan yang berguna baginya, tuntutan sekolah beserta tanggung jawab yang harus dipikulnya, sehingga dia merasakan suasana sekolah seperti rumahnya sendiri dan ia dapat memilih berbagai program ko-kurikuler dan sebagainya sehingga ia memperoleh posisi yang menguntungkan sebagai siswa.
- b. Membantu siswa untuk menyadari betapa pentingnya pemikiran dan perencanaan karirnya di masa depan, serta mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk membuat rencana karir dengan didasarkan atas kekuatan sendiri.
- c. Membantu memberikan semangat kepada siswa untuk memilih dan menentukan lapangan studi, pilihan suatu pekerjaan sehingga ia mempunyai tujuan-tujuan yang berarti yang harus diusahakan melalui kegiatan-kegiatan dan arah usahanya.
- d. Membantu siswa dalam menentukan, mengukur dan memahami potensi-potensi, kemampuan-kemampuan, bakat-bakat, minat-minat, serta - dengan berbagai kelemahannya, sehingga ia dapat menggunakan kesempatan yang ada dan merencanakan secara bijaksana untuk masa depannya.
- e. Membantu siswa untuk memperoleh pengertian yang lebih baik tentang kualitas perbedaan individual, serta bagaimana corak kepribadian yang berkembang, dan mengapa orang-orang lain berbuat lain dari yang ia lakukan.¹⁵

3. Prinsip-Prinsip Bimbingan Konseling di Sekolah

Yang dimaksudkan dengan prinsip-prinsip di sini ialah hal-hal yang menjadi pegangan dalam proses bimbingan konseling. Seperti halnya dalam memberikan

¹⁵ Syaiful Sagala, ..., 239-240.

defenisi mengenai bimbingan konseling, di dalam mengemukakan prinsip-prinsip bimbingan konselingpun masing-masing ahli mempunyai sudut pandang yang berbeda. Disini di kemukakan Haditono yang dikutip oleh Bimo Walgito dalam bukunya mengenai prinsip-prinsip bimbingan konseling sebagai berikut:¹⁶

- a. Bimbingan konseling di maksudkan untuk anak-anak, orang dewasa, dan orang yang sudah tua.
- b. Usaha-usaha bimbingan dalam prinsipnya harus menyeluruh kesemua orang karena semua orang mempunyai berbagai masalah yang butuh pertolongan.
- c. Berhubungan dengan prinsip kedua, maka semua guru di sekolah seharusnya menjadi pembimbing karena semua murid juga membutuhkan bimbingan.
- d. Dalam memberikan suatu bimbingan harus diingat bahwa semua orang meskipun sama dalam kebanyakan sifat-sifatnya namun tetap mempunyai perbedaan-perbedaan individual, dan perbedaan individual inilah yang harus kita perhatikan.
- e. Supaya bimbingan dapat berhasil dengan baik dibutuhkan pengertian yang dalam menenai orang yang akan dibimbing.
- f. Harusnya diingat bahwa pergolakan-pergolakan sosial, ekonomi dan poitik dapat menyebabkan timbulnya tingkah laku yang sukar atau penyesuaian masalah. Sehubungan dengan itu dibutuhkan kerja sama yang baik antara pembimbing dan konsele.

¹⁶ Bimo Walgito, *Bimbingan & Konseling di Sekolah* (Yogyakarta:ANDI, 2004) 28-30.

g. Bagi anak-anak haruslah kita ingat bahwa sikap orang tua dan suasana rumah sangat mempengaruhi tingkah laku mereka, sehubungan dengan itu kadang-kadang untuk beberapa kesukaran sangat dibutuhkan pengertian, kesediaan dan kerjasama yang baik dengan para orang tua. Karena tanpa bantuan dan pengertian orang tua, usaha bimbingan kadang-kadang bisa menjumpai jalan buntu yang hampir tidak dapat dicari jalan keluarnya.

4. Penerapan Bimbingan Konseling di Sekolah

Penerapan bimbingan konseling di sekolah tidaklah mudah pertama-tama petugas bimbingan atau konselor harus memahami serta menghayati pengertian dasar bimbingan konseling beserta asas-asasnya serta dituntut mampu melaksanakan usaha pelayanan sesuai dengan asas-asas dan pengertian tersebut.

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada anak didik dalam rangkai upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan. Keberadaan bimbingan konseling dalam sistim pendidikan nasional telah memiliki legalitas yang kuat dan menjadi bagian terpadu dalam sistem pendidikan. Pelayanan bimbingan konseling telah mendapat tempat di semua jenjang pendidikan mulai dari jenjang taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.

Pelayanan bimbingan konseling yang dilakukan oleh konselor sebagai bentuk upaya pendidikan karena kegiatan bimbingan konseling selalu berkaitan dengan pendidikan dan keberadaan bimbingan konseling di dalam pendidikan merupakan konsekuensi logis dari upaya pendidikan itu sendiri. Bimbingan konseling dalam

kinerjanya juga berkaitan dengan upaya mewujudkan pengembangan potensi dari peserta untuk memiliki kekuatan spiritualitas keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹⁷

C. Guru

1. Pengertian Guru

UU guru dan dosen No.14 tahun 2005 (Bab I, Pasal I, Ayat D) menegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.¹⁸

Guru adalah unsur manusia dalam pendidikan, guru adalah figur manusia, sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Hal itu tidak dapat disangkal, karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru. Sebagian besar waktu guru ada di sekolah, sisanya ada di rumah dan masyarakat.

Di sekolah, guru hadir untuk mengabdikan diri kepada umat manusia dalam hal ini anak didik. Di sekolah guru adalah orang tua kedua bagi anak didik. Sebagai orang tua, guru harus menganggapnya sebagai anak didik. Bukan menganggapnya

¹⁷ Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, ..., 21.

¹⁸ B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Yayasan Kalam Hidup, 2007) 99.

sebagai “peserta didik”. Guru adalah orang tua. Anak didik adalah anak. Orang tua dan anak adalah dua sosok insani yang diikat oleh tali jiwa, belaian kasih dan sayang adalah nafuri jiwa orang yang sangat diharapkan oleh anak, sama halnya belaian kasih dan sayang seorang guru kepada anak didiknya.¹⁹

Guru sebagai tenaga kependidikan, harus memiliki kesabaran, ulet dan telaten serta tanggap terhadap setiap kondisi, sehingga di akhir pekerjaannya akan membuahkan suatu hasil yang memuaskan.²⁰

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa guru adalah sosok yang memberikan hidupnya secara penuh untuk mengarahkan anak didik dalam mencapai cita-cita dan harapan mereka, serta guru adalah sosok yang dapat diteladani baik di dalam maupun di luar sekolah, Sama halnya dengan guru PAK. Guru PAK adalah seseorang yang bekerja dalam bidang pendidikan yang harus memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan sebagai guru agama Kristen yang membawa peserta didik pada kedewasaan iman.

2. Peranan Guru

Sehubungan dengan fungsinya sebagai “pengajar”, “pendidik dan pembimbing”, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru, maupun

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) 1-3.

²⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010) 133.

dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan interaksi dengan siswanya.

Seorang guru tidak cukup tahu suatu materi yang akan diajarkan, tetapi pertama kali ialah harus merupakan seorang yang memiliki “kepribadian guru”, dengan segala ciri tingkat kedewasaannya. Dengan kata lain untuk menjadi pendidik atau guru harus memiliki kepribadian. Guru memang seorang “pendidik” sebab dalam pekerjaannya tidak hanya “mengajar”, tetapi juga melatih beberapa keterampilan dan terutama sikap mental anak didik.²¹

Mengenai apa peranan guru itu Prey Katz menggambarkan bahwa peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.²² Sedangkan James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.²³

²¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010) 137.

²² *ibid*, 143.

²³ *Ibid*. 144.

Berdasarkan pandangan para ahli di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa peranan guru selain dari mempersiapkan materi ajar secara baik, guru juga dapat berperan sebagai sahabat siswa yang dapat memberikan dorongan dan membimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku. Dalam pelaksanaan bimbingan, guru PAK dapat berperan sebagai konselor untuk memberikan bimbingan kepada anak didik untuk mengajarkan pengenalan akan Allah dalam pemahaman iman Kristen sebagaimana yang diajarkan oleh Alkitab. Karena pengenalan akan Allah merupakan panggilan dan tujuan hidup manusia.²⁴

3. Tanggung jawab Guru

Tanggung jawab guru yang terpenting ialah merencanakan dan menuntun murid-murid melakukan kegiatan-kegiatan belajar guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan berbagai kemampuan yang diinginkan. Guru harus membimbing murid-murid agar mereka memperoleh keterampilan-keterampilan, pemahaman, perkembangan berbagai kemampuan, kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan perkembangan sikap yang serasi.

Guru bertanggung jawab menyesuaikan semua situasi belajar dengan minat, latar belakang, dan kematangan siswa. Juga bertanggung jawab mengadakan evaluasi terhadap hasil belajar dan kemampuan belajar siswa. Guru bertanggung jawab

²⁴ B.Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen*, (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1994) 11.

mempersiapkan siswa menjadi warga Negara yang baik yang memiliki rasa persatuan dan kesatuan sebagai bangsa.²⁵

Secara holistik profesi adalah berada pada tingkatan tertinggi dalam sistem pendidikan nasional. Karena guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya memiliki otonomi yang kuat. Adapun tugas guru sangat banyak baik yang terkait dengan kedinasan dan profesinya di sekolah. Seperti mengajar dan membimbing para muridnya, memberi penilaian hasil belajar peserta didiknya, mempersiapkan administrasi pembelajaran yang diperlukan, dan kegiatan lain yang berkaitan dengan pembelajaran. Disamping itu guru haruslah senantiasa berupaya meningkatkan dan mengembangkan ilmu yang menjadi bidangnya agar tidak ketinggalan jaman, ataupun di luar kedinasan yang terkait dengan tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan secara umum di luar sekolah.²⁶

Tanggung jawab guru yang terpenting ialah merencanakan dan membantu murid-murid melakukan kegiatan-kegiatan belajar guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan. Guru harus membimbing murid agar mereka memperoleh keterampilan-keterampilan, pemahaman, perkembangan berbagai kemampuan, kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan perkembangan sikap yang serasi.

Bimbingan kepada murid agar mereka mampu mengenal dirinya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mampu menghadapi kenyataan dan memiliki

²⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) 127-131.

²⁶ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009) 11-12.

stamina emosional yang baik sangat diperlukan. Mereka perlu dibimbing ke arah terciptanya hubungan pribadi yang baik dengan temannya di mana perbuatan dan perkataan guru dapat menjadi contoh yang hidup. Guru perlu menghormati pribadi anak, supaya mereka menjadi pribadi yang tahu akan hak-hak orang lain. Kebiasaan, sikap, dan apresiasinya harus dikembangkan, hingga pada waktunya mereka menjadi manusia yang mengerti akan hak dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat yang berdiri sendiri. Karena itu guru harus memahami benar tentang masalah bimbingan belajar, bimbingan pendidikan, bimbingan pribadi, dan terampil dalam memberikan penyuluhan dengan tepat.²⁷

Dari pembahasan yang telah dikemukakan di atas maka dengan demikian guru sangat perlu meningkatkan peranan dan kemampuan profesionalnya. Karena tanpa adanya kecakapan yang maksimal yang dimiliki oleh seorang guru akan mempersulit untuk mengemban dan melaksanakan tanggung jawabnya.

D. Peranan Guru PAK dalam Penerapan Bimbingan Konseling di Sekolah

1. Hubungan PAK dengan Bimbingan Konseling

a. Pengertian PAK

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan perintah dari Tuhan Yesus Kristus yang disebut dengan Amanat Agung dalam Matius 28:19-20 “karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah

²⁷ Oemar Hamalik, ..., 127-129.

Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah Aku menyertai kamu sampai kepada akhir zaman”.

Untuk memberi gambaran tentang PAK, berikut ini diuraikan beberapa pandangan tokoh.

Hieronimus.

PAK adalah pendidikan yang tujuannya mendidik jiwa sehingga menjadi bait Tuhan. “Haruslah kamu sempurna sama sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna” (Mat.5:48).

Martin Luther.

PAK adalah pendidikan yang melibatkan warga jemaat untuk belajar teratur dan tertib agar semakin menyadari dosa mereka serta bersukacita dalam firman Yesus Kristus yang memerdekakan. Di samping itu PAK memperlengkapi mereka dengan sumber iman, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman berdoa, firman tertulis (Alkitab) dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mereka mampu melayani sesamanya termasuk masyarakat dan negara serta mengambil bagian dengan bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen.

Jhon Calvin (1509-1664)

PAK adalah pendidikan untuk mendidik semua putra-putri gereja agar mereka terlibat dalam penelaan Alkitab secara terdas sebagaimana dengan bimbingan Roh Kudus, mengambil bagian dalam kebaktian dan memahami keesaan gereja, serta diperlengkapi untuk memilih cara-cara mengabdikan diri kepada Allah Bapa dan Yesus Kristus dalam pekerjaan sehari-hari, hidup bertanggung jawab dibawa

kedaulatan Allah demi kemuliaanNya sebagai lambang ucapan terima syukur mereka yang dipilih dalam Yesus Kristus.²⁸

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa, Pendidikan Agama Kristen adalah suatu Amanat Agung yang harus dilakukan untuk menghantar umat-Nya pada kesempurnaan. Serta bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan yang dianugerahkan Tuhan kepadanya, dan mampu menolong sesama sebagai ungkapan syukur kepada Yesus Kristus.

b. Tujuan PAK

Pada hakekatnya tujuan Pendidikan Agama Kristen tidak terlepas dari tujuan pemberitaan Injil, yaitu mengenai keselamatan di dalam Yesus Kristus, itu berarti tujuan Pendidikan Agama Kristen mengandung makna pemberitaan Injil. Menurut Ignatius Loyola tujuan pokok dari Pendidikan Agama Kristen adalah untuk melibatkan para warga muda khususnya dalam latihan-latihan rohani dan intelektual yang memupuk kehidupan batiniah dan kognitif untuk membimbing mereka mengambil bagian dalam bebaktian Gereja sehingga rela menaati sikap perintahnya dengan dampak yang luas dan urusan-urusan masyarakat, sampai akhirnya mereka menemui alasan terakhir mengapa mereka diciptakan Allah²⁹

²⁸ Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2006) 2-3.

²⁹ Thomas H. Groome, *Religious Education: Pendidikan Agama Kristen; Berbagai Cerita dan Visi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010) 472.

Tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah mendewasakan para murid Kristus. “Dan Ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus (Ef. 4:11-13). Ayat tersebut menunjukkan bahwa tujuan mengajar adalah menjadikan murid dewasa dan bertumbuh sesuai dengan kepenuhan Kristus. Tujuan ini harus dicapai selama murid-murid Kristus masih hidup di dunia ini. C.L.J. Sherill yang dikutip Kristianto menegaskan bahwa PAK bertujuan untuk memperkenalkan Alkitab kepada pelajar sehingga mereka siap menjumpai dan menjawab Allah, memperlancar komunikasi secara mendalam antar pribadi tentang keprihatinan insani serta mempertajam kemampuan menerima fakta bahwa mereka dikuasai kekuatan dan kasih Allah yang memperbaiki, menebus dan menciptakan kembali.³⁰

c. Hubungan PAK dengan Bimbingan Konseling di Sekolah

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa tujuan PAK adalah untuk melakukan pemberitaan injil dan mendewasakan murid Kristus. Proses pendewasaan seseorang menjadi murid Kristus diharapkan dapat mengetahui kehendak Allah dalam hidupnya. Pada kenyataannya dalam proses pendewasaan tersebut terdapat berbagai

³⁰ Ibid. 6.

macam masalah. Hal ini bisa diakibatkan dari pengaruh dari dalam diri dan juga pengaruh dari luar seperti lingkungan dan pengaruh teknologi informasi. Hal-hal demikian dapat menimbulkan permasalahan dalam diri seseorang untuk memiliki pertumbuhan iman yang semakin kuat. Untuk itu, dibutuhkan Bimbingan dan Konseling untuk menolong seseorang dalam hal ini siswa agar dapat mengatasi masalah pribadinya. Bimbingan Konseling dapat menolong siswa untuk pertumbuhan yang semakin berkualitas karena didalamnya siswa dapat diarahkan untuk semakin dewasa menghadapi masalah dan perubahan dunia yang mempengaruhi dalam segala bidang.

2. Penerapan Bimbingan Konseling Melalui Konseling Kristen di Sekolah

Pada umumnya orang beranggapan bahwa konseling hanya sebatas pada pemecahan suatu masalah. Tetapi yang seharusnya tidak sampai disitu saja melainkan menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam pelaksanaan konseling Kristen melalui bimbingan konseling di sekolah, konseling Kristen adalah bagian yang integral dari pelayanan gereja secara keseluruhan. Gereja yang memahami fungsi konseling Kristen dan menerapkannya secara benar akan menghasilkan pertumbuhan yang berkualitas, ini akan terlihat pada kualitas kehidupan manusia. Dimana setiap permasalahan yang muncul dapat diatasi dengan penggunaan konseling Kristen yang dibangun atas prinsip-prinsip Alkitab.

Dalam pelaksanaan konseling Kristen melalui bimbingan konseling di sekolah perlu diperhatikan dengan serius karena peranan dan tujuan konseling Kristen yang bukan sekedar mengatasi masalah-masalah, tetapi juga menyiapkan dasar-dasar yang

menopang perkembangan karakter Kristen. Pelayanan konseling yang meneguhkan karakter Kristen ini pada sisi lain akan melengkapi setiap anak didik untuk menghadapi setiap perkembangan serta perubahan dunia yang pesat ini yang turut mempengaruhi segala bidang kehidupan.³¹

a. Pengertian Bimbingan Konseling Umum

Istilah konseling berasal dari bahasa Inggris yaitu *Counseling* yang berarti pemberian nasehat atau penyuluhan. Dalam pemakaiannya sehari-hari kata konseling sering disamakan dan dipakai secara bergantian dengan bimbingan dan penyuluhan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata bimbingan diartikan sebagai petunjuk (penjelasan), cara mengerjakan sesuatu, tuntunan, pimpinan³². Bimbingan juga diartikan sebagai pelayanan pendidikan berbentuk upaya komunikasi sebagai proses yang fasilitatif, bersifat mempermudah, sehingga yang dilayani dapat melakukan realisasi atau aktualisasi diri.³³

Secara umum konseling dapat diartikan sebagai pemberian bantuan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada orang lain dalam menentukan pilihan, penyesuaian dan pemecahan masalah.

³¹ Magdalena Tomatala, *Konselor Kompeten* (Jakarta: YT Leadership Fondation, 2003) 1.

³² Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed. 1988, "Bimbingan"

³³ Ensiklopedia Nasional Indonesia, ed. 1989, "Bimbingan"

Ny. Singgih D. Gunarsa dan Singgi Gunarsa dalam buku psikologi untuk membimbing, menyatakan bahwa:

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang agar dapat memperkembangkan potensinya yang dimiliki dalam dirinya sendiri, dalam mengatasi persoalan-persoalan sehingga dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggungjawab tanpa harus bergantung pada orang lain³⁴.

Bimo Walgito merumuskan arti bimbingan dengan menekankan dua hal yaitu:

Objek bimbingan yang terdiri dari perorangan atau kelompok dan unsur preventif yang ada dalam bimbingan sebagaimana yang dikatakan dalam bukunya bahwa: bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu dalam menghilangkan atau mengatasi kesulitan dalam hidupnya agar individu atau kelompok individu itu dapat mencapai kesejahteraan³⁵.

Counseling yang diIndonesiakan menjadi konseling atau dengan kata lain penyuluhan didefinisikan oleh Bimo Wagito sebagai berikut:

Bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara-cara yang sesuai dengan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Dalam hal ini harus diingatkan agar individu dapat memecahkan masalahnya sendiri.³⁶

³⁴ Ny. Y. Singgih Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982) 22.

³⁵ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah* (Yogyakarta: UGM, 1983) 10.

³⁶ *Ibid*, 11.

Singgih D. Gunarsa dalam buku *Konseling dan Psikoterapi*, mengutip pandangan E.C Lewis yang mengatakan bahwa:

Konseling adalah proses dimana seseorang yang mengalami kesulitan dibantu untuk merasakan dan selanjutnya bertindak dengan cara yang memuaskan dirinya melalui interaksi yang tidak terlibat yaitu konselor. Konselor memberikan informasi dan reaksi untuk mendorong klien mengembangkan perilaku untuk berhubungan secara lebih efektif dengan diri sendiri dan lingkungannya.³⁷

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya bimbingan dan penyuluhan sama-sama merupakan tindakan pemberian pertolongan. Namun demikian, dalam pelaksanaannya bimbingan dan penyuluhan memiliki perbedaan. Dari defenisi-defenisi yang telah dikemukakan di atas, peneliti mencoba merumuskan beberapa hal yang menjadi perbedaan antara bimbingan dan penyuluhan.

Pertama, yang menjadi objek dalam bimbingan bukan hanya individu tetapi juga kelompok, sedangkan dalam konseling pertolongan diberikan kepada perorangan dan dilaksanakan secara berkesinambungan.

Kedua, konseling diberikan kepada orang yang mengalami suatu masalah, sedangkan dalam bimbingan kadang-kadang masalah belum timbul. Jadi bimbingan bermaksud mencegah seseorang untuk mengalami suatu masalah.

³⁷ Singgih D. Gunarsa, *Konseling Dan Psikoterapi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992) 19.

Berdasarkan analisa tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang untuk menolongnya mengefektifkan kemampuan yang ada dalam dirinya agar terhindar dari suatu masalah atau dapat menyelesaikan masalahnya sendiri sehingga ia dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Konseling dapat diartikan sebagai suatu bantuan yang diberikan kepada seseorang yang ada dalam suatu masalah dengan cara yang cocok sehingga orang tersebut dapat mengefektifkan kemampuan yang ada dalam dirinya untuk mengatasi masalah sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain.

b. Pengertian Bimbingan Konseling Kristen

Dalam dunia kekristenan, ada beberapa pengertian yang diformulasikan berdasarkan pembinaan dan pelayanan yang menerapkannya. Yakub Susabda memberikan defenisi konseling itu sebagai berikut:

Pastoral konseling adalah hubungan timbal balik antara hamba Tuhan (pendeta, penginjil) dan sebagai konselinya dalam nama konselor mencoba membimbing konselinya ke dalam suatu percakapan konseling yang idel yang memungkinkan konsele itu benar-benar dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya, persoalannya, kondisi hidupnya di mana ia berada dan sebagainya; sehingga ia mampu melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggungjawab kepada Tuhan dan mencoba mencapai tujun itu dengan takaran, kekuatan dan kemampuan seperti yang sudah diberikan Tuhan kepadanya³⁸.

³⁸ Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling. Jilid I* (Malang: Gandum Mas, 1983) 4.

Secara singkat Gary R. Collins merumuskan definisi konseling tersebut sebagai berikut: “Konseling adalah hubungan timbal balik antara dua individu yaitu konselor yang berusaha menolong atau membimbing konselinya yang membutuhkan pengertian untuk mengatasi persoalan yang dihadapinya.”³⁹

Martin dan Diedre Bobgan menyambut konseling Kristen sebagai bimbingan Alkitabiah tersebut, mereka menekankan peranan firman Allah dan Roh Kudus dalam proses bimbingan seperti yang mereka tulis bahwa: “Bimbingan Alkitabiah merupakan aktivitas rohani yang merupakan gabungan dari firman Tuhan dan Kuasa Roh Kudus dalam diri seseorang yang akan menerima bimbingan tersebut.”

Pada umumnya orang beranggapan konseling hanya terbatas pada pemecahan suatu masalah tetapi menyangkut seluruh kebutuhan manusia. Tentang hal itu Anthony Yeo mengatakan bahwa: “Konseling tidak hanya terbatas pengurus masalah-masalah dengan suatu cara yang mekanis, tetapi menyangkut usaha memberi perhatian yang memadai pada seseorang.”

Jhon Powell menekankan empat unsur yang harus ada dalam suatu rumusan konseling, rumusan-rumusan tersebut adalah hubungan yang dinamis, melibatkan orang-orang, memakai cara yang cocok dan menyangkut hubungan orang tersebut dengan Allah. Rumusan definisi konseling ini dikutip oleh Ny. Ruth F. Selan sebagai berikut: “Bimbingan pastoral adalah suatu hubungan dinamis yang melibatkan

³⁹ Gary R. Collins, *Pengantar Pelayanan, Konseling Kristen yang Efektif* (Malang SAAT, 1990) 4.

hubungan antara orang-orang Kristen dan atau orang lain di mana orang lain untuk hidup lebih efektif dalam hubungan dengan Tuhan.”⁴⁰

Berdasarkan pandangan beberapa ahli di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa penerapan bimbingan konseling melalui bimbingan konseling Kristen di Sekolah adalah upaya membangun hubungan yang dinamis antara hamba Tuhan dan Konsele (seseorang yang membutuhkan konseling) yang dengan cara yang sesuai dengan konsele untuk dapat memecahkan masalah sendiri dan menolongnya dengan Firman Tuhan agar dapat mengenal Tuhan, bertumbuh dan semakin dewasa dan menjadi pribadi yang mandiri dalam hubungannya dengan Tuhan.

c. Tujuan Bimbingan Konseling Kristen

Pada perubahan tentang pengertian konseling Kristen, telah tersirat tentang tujuan konseling Kristen yaitu untuk menolong seseorang untuk menyelesaikan masalahnya dan menuntun konsele tentang pengenalan akan Allah, menolong untuk bertumbuh dewasa dalam hubungannya dengan Tuhan. Secara implisit, ada tiga tujuan atau sasaran yang ingin dicapai dalam defenisi tersebut.

1. Keselamatan

Kepastian akan keselamatan adalah suatu hal yang paling mendasar dalam seluruh kehidupan kekristenan, seperti yang diungkapkan oleh Ronald W. Leight bahwa:

Keputusan untuk menerima Kristus sebagai Juruselamat adalah keputusan yang penting yang dapat diambil oleh seseorang.

⁴⁰ Ruth F. Selan, *Bimbingan Kristen yang Praktis*, (Ujung Pandang: STTJ, 1993), 13.

Keselamatan membawah kehidupan rohani, menciptakan suatu hubungan yang baru antara orang percaya dengan Allah baik untuk hidupnya di dunia, maupun untuk kekekalan. Hubungan dengan Allah yang tercipta oleh keputusan tersebut adalah dasar bagi semua kehidupan dan pertumbuhan Kristen.⁴¹

Keyakinan keselamatan adalah kesadaran diri seseorang bahwa ia memiliki keyakinan penuh terhadap Dia. Tugas utama konselor (Hamba Tuhan) adalah memimpin seseorang akan pengenalan akan Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat manusia.

2. Pertumbuhan Iman

Pertumbuhan iman adalah salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam konseling Kristen. Dunia pendidikan tidak menutup kemungkinan bahwa, masih banyak anak didik yang masih membutuhkan seorang teman yang akan menolongnya untuk bertumbuh dalam pengenalan akan Kristen.

Pertumbuhan yang dimaksudkan ialah menolong orang tersebut untuk bertumbuh dalam imannya yang menyangkut penyerahan diri yang mutlak kepada Allah. Penyerahan yang mutlak mengandung arti yang baru atau lebih dalam, penyerahan itu berarti hidup selamanya, dan hanya bagi Yesus saja, penyerahan yang mutlak ditandai dengan dua hal yaitu adanya hubungan pribadi dengan Tuhan dan pengakuan di depan umum.

⁴¹ Ronald W. Leight, *Melayani dengan Efektif* (Jakarta Gunung Mulia, 1991) 9.

Konselor yang baik bukan hanya menolong konselinya untuk menyelesaikan masalahnya, melainkan juga menolongnya untuk bertumbuh dalam imannya kepada Kristus.

3. Kedewasaan

Tujuan akhir dari konseling Kristen adalah seseorang untuk mencapai kedewasaan iman. Dalam kekristenan, seperti yang dituliskan Rasul Paulus dalam Efesus 4:13 bahwa: “sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus”.

Tujuan ini juga tercantum dalam tulisan Rasul Paulus kepada jemaat yang ada di Kolose yang mengatakan: “...apabila tiap-tiap orang kami nasihati dan tiap-tiap orang kami ajari dalam segala hikmat, untuk memimpin tiap-tiap orang kepada kesempurnaan di dalam Kristus (Kolose 1:28).

Ronald W. Leigh menyebutkan lima gambaran umum mengenai kedewasaan Kristen. Kelima gambaran tersebut adalah:

1. Menjadi seperti Bapa, yaitu kudus (I Petrus 5:15).
2. Menjadi seperti Anak, yaitu Yesus Kristus, lengkap dan dewasa (Efesus 4:13, Kol 1:28, Yak 1:4, I Yoh 2:6).
3. Sepenuhnya dibawa pengaruh Roh Kudus (Gal 5:16).
4. Sepenuhnya taat kepada Firman Allah (Yak 1:22).

5. Tidak egois, sombong, atau ingin menentukan kehendaknya sendiri (Fil 2:3-8).⁴²

Kedewasaan Kristen yang sempurna dapat disingkat dalam satu ungkapan “menjadi serupa dengan Kristus”.

d. Tujuan Bimbingan Konseling Umum

Secara umum, tujuan konseling diungkapkan oleh para ahli dalam berbagai formulasi. Ruth F. Selan menjelaskan tujuan tersebut sebagai berikut:

Menolong orang (orang yang dibimbing) menghindari terjadinya kesulitan dalam hidupnya selanjutnya, menolong konsele untuk mengatasi kesulitan yang sedang dihadapi dan mengajar untuk mandiri sehingga dapat mengatasi problemanya nanti, pandangan tentang potensi diri dan lingkungannya, pembentukan pikiran dan kelakuan serta menolong konsele untuk mencapai kesejahteraan hidup.⁴³

Secara singkat tujuan tersebut dibagi dalam lima bagian: Tujuan pencegahan, pemeliharaan, pengembangan, pembentukan dan pencapaian kesejahteraan hidup.

Kostini Kartono menulis bahwa: “Tujuan bimbingan konseling adalah pengenalan terhadap diri sendiri, penyesuaian terhadap lingkungan pengembangan potensi semaksimal mungkin dan memecahkan masalah sebaik mungkin.”

Dalam merumuskan tujuan konseling Singgih D. Gunarsa mengutip pandangan R. George dan T.S. Christiani yang mengatakan bahwa:

⁴² Ronald W. Leigh, *Melayani dengan Efektif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991)

⁴³ Ruth F. Selan, *Bimbingan Kristen yang Praktis*, Ujung Pandang: STTJ, 1993, 1-2.

Konseling bertujuan untuk membantu klien memperoleh informasi di luar pengaruh emosi dan ciri kepribadiannya yang bisa mengganggu pengambilan keputusan, memperoleh pemahaman bukan saja mengenai kemampuan minat dan kesempatan yang ada, juga mengenai emosi dan sikap yang bisa mempengaruhi dalam menentukan pilihan dan pengambilan keputusan.⁴⁴

Tujuan lain dari konseling adalah untuk pertumbuhan individu sebagai pribadi yang mandiri dalam keunikannya. Yang menjadi penekanan dalam hal ini adalah menolong klien untuk percaya pada dirinya sendiri sehingga ia mampu memecahkan masalahnya sendiri tanpa bergantung pada pendapat orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang mengenal diri dan lingkungannya, mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya agar mampu menghadapi masalah-masalah dalam hidupnya untuk meraih kebahagiaan hidup dengan cara yang bertanggungjawab.

e. Dinamika Konseling Kristen

Keberhasilan konseling tergantung pada sejauh mana konselor menyerahkan diri pada kuasa Roh Kudus, sekalipun keterampilan dan pengalaman sangat membantu, tetapi keterlibatan Roh Kudus itulah yang menentukan berhasil tidaknya konseling itu.

Konseling Kristen terjadi bila mana ada suatu trinitas pribadi yang bersama-sama terlibat dalam penyelesaian masalah manusia. Pertumbuhan

⁴⁴ Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992) 25-26.

yang terjadi dalam diri konsele setelah bimbingan bukan karena konselor, melainkan hasil pekerjaan Roh Kudus.

Pekerjaan Roh Kudus dalam bimbingan didaftarkan oleh Ny. P.

Tuhumuty sebagai berikut:

- a) Roh Kudus mengatakan dosa manusia (Yoh 16:8).
- b) Roh Kudus mengajar orang tentang kebenaran (Yoh 14:26).
- c) Roh Kudus menyaksikan Kristus (Yoh 15:26).
- d) Roh Kudus dapat berkata-kata pada manusia (Kis 13:2).
- e) Roh Kudus dapat menolong dan menghibur (Yoh 14:20).
- f) Roh Kudus diam dalam orang percaya (Yoh 14:6).
- g) Roh Kudus dapat memimpin orang saleh (Kis 16:6)

f. Keunikan Konseling Kristen

Harus diakui bahwa pelaksanaan konseling Kristen, banyak hal yang didapati dari konseling umum, namun bukan berarti bahwa konseling Kristen tidak berbeda dengan konseling umum. Konseling Kristen tetap memiliki keunikan yang membuatnya berbeda dengan konseling umum.

Yakob B. Susabda menuliskan empat keunikan konseling Kristen sebagai berikut:

- a) Pastoral konseling adalah pelayanan Hamba Tuhan yang dipercayakan oleh Allah sendiri.
- b) Pelayanan konseling adalah pelayanan yang mutlak tergantung pada kuasa Roh Kudus.
- c) Pelayanan konseling adalah pelayanan yang didasarkan atas kebenaran Firman Allah.
- d) Pelayanan konseling adalah pelayanan pastoral yang bersifat dasar teologi dalam interaksi dengan sumbangan ilmu pengetahuan lainnya khususnya psikologi.⁴⁵

⁴⁵. Yakob B. Susabda, *Pastoral Konseling. Jilid 1* (Malang: Gandum Mas, 1993) 49.

Seorang konselor lainnya menuliskan keunikan konseling Kristen dalam tiga formulasi sebagai berikut:

- a) Orang Kristen percaya kepada Allah pencipta langit dan bumi dan segala isinya dengan Firman yang penuh kuasa.
- b) Konseling Kristen mempunyai misi yang khusus, memperkenalkan Yesus sebagai Juruselamat pribadi dan penebus dosa, sehingga orang Kristen tidak hanya mengaku dosa tetapi juga memperoleh pengampunan dosa, diperdamaikan dengan Allah dan memulai hidup baru yang dipimpin oleh Roh Kudus.
- c) Konseling Kristen memiliki metode yang unik. Metode yang unik tersebut adalah berdoa bersama dengan klien, menguatkannya dengan Firman Allah, dan memdorongnya dalam hal-hal rohani.⁴⁶

Pelayanan konseling adalah pelayanan yang dimulai dan direncanakan oleh Allah sendiri, kemudiam mempercayakan pelayanan tersebut kepada hamba-hamba Tuhan yang mau memberi diri dalam pelayanan ini.

3. Peranan Guru PAK dalam bimbingan konseling di sekolah.

Guru PAK sebagai pembimbing (konselor), dituntut untuk mengadakan pendekatan yang bersifat pendekatan pribadi. Dengan pendekatan secara pribadi

⁴⁶ Gary R. Collins, *Pengantar Pelayanan, Konseling Kristen yang Efektif* (Malang: SAAT,1990) 3-5.

semacam ini guru akan secara langsung mengenal dan memahami peserta didiknya secara lebih mendalam sehingga dapat membantu dalam keseluruhan proses belajarnya. Sesuai dengan peran guru PAK sebagai pembimbing maka sangat diharapkan akan dapat merespon segala masalah tingkah laku yang terjadi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu guru harus dipersiapkan agar dapat menolong peserta didik memecahkan masalah-masalah yang timbul.⁴⁷

Setelah menguraikan mengenai peranan guru PAK maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dalam kaitannya dengan pemberian bimbingan konseling guru harus menjadi seorang sahabat yang mampu memberikan nasehat-nasehat, inspirasi dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai kepada anak didik, baik itu dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

⁴⁷ Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati,...., 29.